

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kelas (*classroom research*), yaitu penelitian yang menggabungkan suatu tindakan yang sesungguhnya dengan langkah-langkah penelitian di kelas (Hopkins, 1985; 1993). Terminasi lain menyebutnya dengan “penelitian tindakan” (Lewin, Rapport, Hustler, Elliott, McNiff), “penelitian kelas” (Hopkins, Allwright & Bailey), “inkuiri reflektif-diri” (Kemmis), “penelitian sistematis” (Ebbut), “reflective practitioner” (Schon), dan “penelitian tindakan kelas” (Depdikbud, 1996). Makna yang terkandung dalam penelitian kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Maka tujuan akhir penelitian kelas adalah untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang.

Secara instrumental, penelitian tindakan merupakan pendekatan khusus dalam penelitian kelas, serta merupakan kombinasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif (Hopkins, 1985: 31-32; 1993: 44). Sebagai prosedur penelitian, ciri penelitian tindakan adanya suatu kajian reflektif-diri secara inkuiri, partisipasi-diri, dan kolaboratif terhadap latar alamiah dan implikasinya dari suatu tindakan. Sedangkan sebagai tindakan substantif, ciri penelitian tindakan adanya suatu intervensi skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan kealamiahannya latar sebagai upaya diri melakukan reformasi atau

peningkatan kualitas tindakan dan iklim sosial kelas selama pengembangan pembelajaran berlangsung (Hopkins, 1985; 1993; McNiff, 1992).

Pemilihan dan penggunaan metode penelitian tindakan (*action research*) di dalam penelitian ini, tetap senantiasa menempatkan sentralisasi dan otonomi peran profesional guru dalam proses refleksi-diri terhadap kinerja dan aktifitas mengajarnya (Elliott, 1993: 16). Sebab esensi dari suatu proyek penelitian tindakan terletak pada peran guru sebagai peneliti di dalam konteks perubahan struktur dan proses pendidikan (Stenhouse, 1984: 142-165; Hopkins, 1985; 1993; Elliott, 1993). Secara historis, berkembangnya tradisi penelitian tindakan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari munculnya gerakan emansipasi dalam proses pendidikan, dengan guru sebagai “the liberation forces actor” melalui peran gandanya yang bersifat dialektik sebagai peneliti (*the teacher as reseacher*) (Stenhouse, 1984; Hopkins, 1985; 1993; Elliott, 1993).

Keterlibatan pihak peneliti luar dalam proyek penelitian tindakan ini masih menimbulkan persoalan dan perdebatan dikalangan para ahli. Masuknya orang luar ke dalam kelas dirasakan oleh guru sebagai ancaman, sehingga seringkali guru bersikap tertutup terhadap persoalan praktis yang dihadapinya (Elliott, 1991: 18-21). Keterlibatan partisipan lain dalam penelitian kelas seringkali menimbulkan “discrepancy” dan “incongruence” atau “performance gap” antara teori dan praktik, serta antara persepsi guru dengan partisipan lain mengenai situasi kelas, persoalan-persoalan paradigmatik yang bersifat “psycho-statistical” dengan mengabaikan disparitas realitas konteks sosial kelas (Hopkins, 1985: 27-29; 1993: 38-41). Sehingga cukup argumentatif bila Hopkins mengedepankan konsep “classroom research by teachers” pada setiap aktifitas penelitian di dalam kelas.

Akhirnya Elliott (1991: 20) dan Stenhouse (1984: 162) menyarankan bahwa peneliti dan peneliti-mitra dalam proyek penelitian kelas ini mengambil

posisi sebagai fasilitator dan konsultan dari pada sebagai pengawas terhadap pemikiran guru tentang aktifitas dan praktik mengajarnya. Peran fasilitator dalam penelitian tindakan ini diartikulasikan di dalam bentuk membantu guru memformulasikan diagnosis-diagnosis dan hipotesis-hipotesis tindakan yang akan diujikan secara empirik di dalam kelas, sehingga strategi kolaboratif dalam penelitian tindakan ini sangat penting dalam mengurangi rasa cemas dan sikap konsekuensi bertahan guru di dalam mengakses data-data untuk kepentingan analisis untuk menemukan data yang valid (Elliott, 1991: 20).

Secara aksiologis, penelitian tindakan merupakan pendekatan yang bersifat instrumental dengan aplikasi suatu tindakan langsung yang ditujukan pada kepentingan praktisi di lapangan daripada bagi kepentingan teoritis. Dalam konteks kelas, pengaplikasian penelitian tindakan diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan para guru sebagai praktisi agar memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktifitas maupun kinerja profesionalnya, bagi perbaikan atau peningkatan tindakan pembelajarannya dan iklim sosial kelas tempat mereka mengajar.

Atas dasar pandangan di atas, maka penelitian tindakan ini sangat menekankan pada perspektif “kebersamaan” sebagai prasyarat terpenuhinya prinsip refleksi dan partisipasi diri, kolaborasi, serta terjadinya perubahan maupun peningkatan terhadap kinerja guru dan siswa, serta iklim situasi sosial kelas. Sehingga yang menjadi basis utama yang harus dipenuhi oleh setiap jenis penelitian tindakan sebagai berikut: (1) pelibatan diri sebagai basis sosialnya, dan (2) peningkatan diri sebagai basis psikologis pendidikannya (McNiff, 1992: 3; Stenhouse, 1984: 159; Madya, 1994).

Penggunaan ancangan kualitatif-naturalistik dalam konteks penelitian tindakan, dimaksudkan agar pengertian terhadap apa yang terjadi di dalam situasi

kontemporer ternyata kelas lebih baik, diperoleh langsung dari tangan pertama, serta melalui pelibatan dan partisipasi diri bersama aktor dan konteks kelas, di dalam kealamiah perilaku dan latar (Natural setting) (Hitchcock dan Hughes, 1992: 8-9). Penggunaan ancangan kualitatif naturalistik ini, bermakna bahwa upaya peneliti dan guru mengeksplorasi dan mengintervensi situasi sosial kelas melalui program pengembangan tindakan yang senantiasa bertolak dari informasi-informasi aktual dari sifat alamiah realitas situasi sosial kelas langsung dari tangan pertama yaitu guru, siswa, dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, maka yang digunakan sebagai model pendekatan analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif, yaitu suatu pendekatan dimana peneliti dalam mengkaji maupun melihat suatu permasalahan secara apa adanya atau kongkrit menurut kejadian yang sebenarnya terjadi di kelas. Kemudian oleh peneliti dipaparkan dalam bentuk suatu laporan tertulis berdasarkan data temuan yang sesungguhnya terjadi di kelas saat dilaksanakan penilaian selama terjadinya proses pembelajaran di kelas.

B. Latar Situasi Sosial, Subjek, dan Data-Sumber Data-Metode Pengumpulan Data.

1. Latar situasi sosial penelitian

Latar situasi sosial penelitian mengandung tiga unsur, yaitu adanya tempat, pelaku, dan kegiatan (Nasution, 1996: 43).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *lokasi penelitian*, adalah tempat berlangsungnya proses pembelajaran PIPS di kelas IV SDN Cilandak I Kecamatan Sukasari Kotamadya Bandung (*selanjutnya disebut dengan "SDN X Kotamadya Bandung"*). Dasar pertimbangan memilih kelas IV, antara lain: (1) siswa

pada kelas ini sudah mampu untuk diajak beraktifitas maupun berkomunikasi dengan baik dan lancar tidak saja dengan guru tetapi juga dengan sesama temannya, (2) pengambilan satu lokasi kelas atau sekolah secara teoritis sangat situasional, kontekstual, dan bergayut pada realitas konteks kelas, sedangkan secara praktik program tindakan yang diproposisikan lebih merupakan solusi praktis terhadap situasi problematik yang menuntut penyelesaian segera dari sebuah konteks kelas.

Pokok bahasan yang diteliti berdasarkan kurikulum dan GBPP PIPS SD Tahun 1994 kelas IV/Cawu ke-3 adalah: “**6.1. Lapangan Kerja dan Koperasi**”, dengan alasan bahwa masalah lapangan kerja dan koperasi merupakan pokok bahasan yang sangat menarik dan aktual bagi siswa untuk dibahas akhir-akhir ini bahkan permasalahannya sangat dekat serta dapat dirasakan langsung dalam kehidupan siswa. Dengan membahas pokok bahasan ini diperkirakan dapat mendorong siswa untuk belajar mengkaji, memahami, menghayati, dan terampil memecahkan masalahnya sebagai satu alternatif solusi menurut konsep dan pemikiran mereka.

Unsur *pelaku* adalah guru kelas dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung di kelas. Kedudukan peneliti dalam penelitian kelas ini adalah sebagai mitra sejajar dengan guru yang bermaksud untuk menyebar luaskan hasil penelitian guru di kelas. Sedangkan unsur *kegiatan* adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan asesmen portofolio dalam proses penilaian PIPS pada situasi sosial di kelas.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian kualitatif untuk penelitian kelas dapat berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diamati (Hopkins, 1985; 1993; Nasution, 1996).

Subjek penelitian ini adalah “Kemampuan Guru Memanfaatkan Asesmen Portofolio PIPS” . Peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kejadian yang terlihat selama guru memanfaatkan asesmen portofolio di kelas. *Manusia* adalah pelaku yang terlibat dalam penelitian ini yaitu guru sebagai pelaku primer (*utama*), dibantu oleh siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa maupun masyarakat sebagai data sekunder (*kedua*) untuk mendukung tingkat kebenaran data. Pemilihan dan penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara “*purposive sampling*” yaitu sampling yang bertalian dengan tujuan penelitian. Sedangkan *situasi* adalah gambaran menyangkut keadaan terjadinya suatu peristiwa selama guru memanfaatkan asesmen portofolio selama terjadinya proses pembelajaran PIPS di kelas.

3. Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini berhubungan dengan: (1) *Fakta dan sumber informasi penilaian belajar PIPS*. Sumbernya diperoleh dari guru, siswa, dan orang tua, sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan melalui studi dokumentasi, pengamatan, wawancara, dan dibantu dengan alat pencatat atau perekaman. (2) *Rancangan penilaian belajar PIPS*. Sumbernya diperoleh dari guru, sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan melalui studi dokumentasi, pengamatan, wawancara, dan dibantu dengan alat pencatatan atau perekaman. (3) *Upaya penilaian belajar PIPS*. Sumbernya diperoleh dari guru, sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan melalui studi dokumentasi, pengamatan, wawancara, dan dibantu dengan alat pencatatan atau perekaman. (4)

Faktor pendukung penilaian belajar PIPS. Sumbernya diperoleh dari guru dan kepala sekolah, sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. (5) **Menemukan suatu model penilaian belajar PIPS yang sesuai.** Sumbernya diperoleh dari guru, sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dibantu dengan alat pencatat atau perekaman. (6) **Kendala dan pemecahannya.** Sumbernya diperoleh dari guru dan kepala sekolah, sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dibantu dengan alat pencatat atau perekaman.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Prosedur Penelitian Tindakan

Garis besar prosedur penelitian tindakan dilakukan melalui empat aspek pokok yaitu: (1) *Orientasi*, adalah studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan bersama oleh peneliti-mitra dan guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap ini, dikaji dan ditemukan informasi-informasi aktual, kemudian akan dijadikan bahan dasar refleksi-diri peneliti, peneliti-mitra dan guru. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil-hasil kajian teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang valid dan akurat sesuai dengan situasi lokasi sosial dimana program tindakan akan dikembangkan. (2) *Tindakan*, yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan

rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran. (3) *Revisi (perbaikan)*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan tanggapan, komentar, masukan, dan koreksi kongkrit tentang kelemahan-kelemahan guru dalam mempraktikkan pemanfaatan portofolio sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan bersama-sama antara guru dengan peneliti yang terlebih dahulu diadakan tanya jawab dan diskusi. Perbaikan diarahkan untuk meningkatkan kembali mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan rancangan pembelajaran yang dibuatnya, sehingga pada proses pembelajaran berikut dapat dilaksanakan lebih baik lagi. (4) *Refleksi*, yaitu kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi diantara para peserta, melalui diskusi refleksi kelompok sampai pada rekonstruksi makna situasi sosial dan memberikan dasar perbaikan rencana. Refleksi memiliki aspek evaluatif-refleksi meminta peneliti tindakan untuk menimbang-nimbang pengalamannya (Madya, 1994).

2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil orientasi dan refleksi awal terhadap situasi pembelajaran PIPS di SDN X Kotamadya Bandung yang berhasil didokumentasi, pelaksanaan tindakan sebagai program pengembangan pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut:

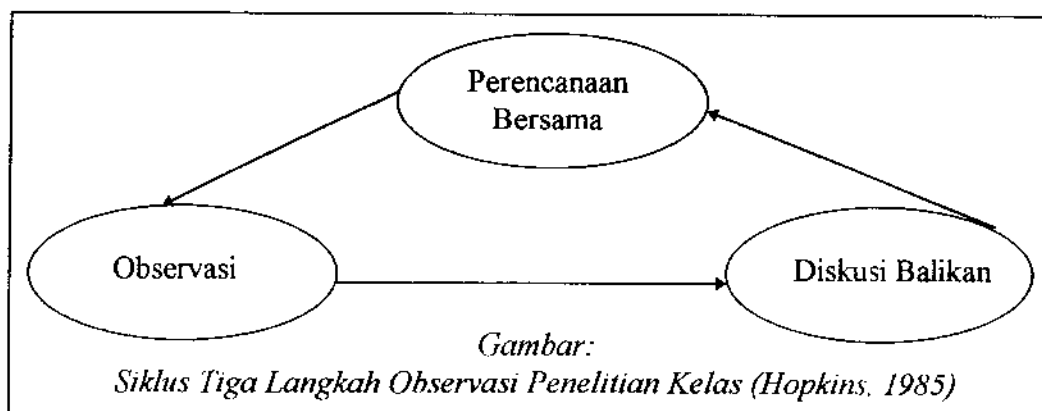
Secara terperinci kegiatan pokok yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (a) Kegiatan sebelum ke lapangan. (b) Proses penelitian kelas. (c) Kegiatan mengolah data. (d) Kegiatan validasi data. (e) Interpretasi.

a. *Kegiatan sebelum ke lapangan*

Tahap ini merupakan kegiatan pendahuluan sebagai peninjauan awal tentang lingkungan sosial di sekitar sekolah, khususnya di kelas yang berhubungan dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa maupun masyarakat setempat. Peninjauan ini dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya sampai kehadiran peneliti tidak lagi dianggap asing (*wajar*) diantara mereka. Selama tahap ini peneliti banyak mengadakan hubungan komunikasi baik formal maupun non formal dengan setiap person yang ada di sekolah, caranya dapat dilakukan melalui studi dokumentasi, pengamatan, dan wawancara langsung. Tentu saja semua bentuk pertanyaan pada tahap ini dilakukan secara umum.

b. *Proses penelitian kelas*

Proses penelitian kelas ini menggunakan prosedur penelitian observasi (*observational research*) yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif dengan menggunakan tiga langkah pokok secara siklus (*the three-phase observation cycle*) (Hopkins, 1985: 89).



Langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan bersama (*joint planning/planning conference*) antara guru kelas dengan peneliti mengenai fokus yang akan diamati berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati bersama baik tentang waktu dan tempat pengamatan yang akan dilakukan. Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru memanfaatkan asesmen portofolio PIPS selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. *Kedua*, praktik observasi (*classroom observation*) antara guru kelas dan peneliti mengamati proses pelaksanaan tentang kemampuan guru dalam memanfaatkan asesmen portofolio PIPS selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas sesuai dengan fokus masalah penelitian yang direncanakan bersama. *Ketiga*, diskusi balikan (*feedback discussion*) antara guru kelas dan peneliti terhadap hasil pengamatan langsung secara cermat dan sistematis tentang kemampuan guru dalam memanfaatkan asesmen portofolio selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Hasilnya didiskusikan bersama untuk diinterpretasikan kembali atas dasar temuan yang diperoleh, kemudian disepakati sebagai bahan pijakan untuk rencana proses pembelajaran berikutnya.

Pendekatan observasi yang digunakan adalah observasi kemitraan (*partnership observation*) (Hopkins, 1985; Nasution, 1996), istilah lain disebut dengan observasi partisipan (*participatory observation*) (McNiff, 1992). Artinya peneliti di dalam penelitian kelas ini sepenuhnya terlibat baik sebagai peneliti, pengamat, maupun sebagai peserta yang diteliti. Kata lain, fungsi peneliti di dalam penelitian ini sebagai instrumen utama (*human instrument*) saat berada di kelas yang diteliti. Peneliti yang mampu memahami, memberi makna terhadap interaksi antar manusia, mimik muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas (Nasution, 1996: 55).

c. Kegiatan mengolah data

Pada dasarnya pengolahan dan analisis data hasil penelitian kelas berdasarkan pada ancangan kualitatif dilakukan sepanjang penelitian yang dilakukan secara terus menerus.

Kegiatan ini berkaitan dengan proses mereduksi, mengkategorisasi, kodifikasi, dan verifikasi.

Mereduksi data (meringkas), yaitu kegiatan menyeleksi, memfokus, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang telah ditulis dalam catatan lapangan. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasi (Subino, 1988: 17). Pada tahap ini data mentah yang diperoleh berasal dari kegiatan studi dokumentasi, pengamatan, wawancara, dan dibantu dengan alat pencatat atau perekaman. Kemudian diseleksi, diklasifikasi (*dikelompokkan*) berdasarkan aspek-aspek permasalahan penelitian, dan diringkas atau disederhanakan dengan tujuan penelitian sehingga mudah dipahami.

Kodifikasi, yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh berdasarkan instrumen penelitian kemudian data-data tersebut diberikan kode-kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan dalam menyusun kategorisasi data, perumusan sejumlah hipotesis mengenai hasil, dan rencana program tindakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kategorisasi data, yaitu kegiatan yang dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif berdasarkan tiga aspek, yaitu: (1) latar konteks kelas, berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas maupun latar para pelaku (guru dan siswa), (2) proses pembelajaran, berupa informasi

tentang interaksi sosial antara guru-siswa, antar siswa, dan perubahan-perubahan yang terjadi selama pembelajaran PIPS berlangsung, (3) aktifitas, berupa informasi tentang tindakan para pelaku yaitu tindakan guru dan toindakan siswa (Bogdan, et al., 1990).

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yaitu kegiatan ini merupakan proses pengambilan kesimpulan dan verifikasi terhadap aspek-aspek yang diteliti sebagai langkah terakhir dari kegiatan menganalisis data penelitian. Pada dasarnya pengambilan kesimpulan dan verifikasi data ini dilakukan pada waktu melaksanakan kegiatan pengumpulan data, namun sifatnya masih sementara. Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini dilakukan dengan jalan menghimpun kesimpulan-kesimpulan dan verifikasi sementara yang dikumpulkan selama penelitian di kelas berlangsung, serta melengkapinya dengan data atau informasi tambahan sehingga lebih sempurna dan mendalam. Kegiatan ini merupakan rangkaian proses yang tidak terpisahkan dari kegiatan menganalisis data. Kata lain, kegiatan penafsiran data hasil penelitian ini merupakan tahap pemberian arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola urutan, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Patton, dalam Moleong, 1988: 8).

Penafsiran data yang berhubungan dengan penelitian kelas ini meliputi data tentang: (1) Fakta dan sumber informasi penilaian belajar PIPS yang digunakan guru kelas. (2) Rancangan penilaian belajar PIPS yang direncanakan didalam satuan pelajaran. (3) Upaya penilaian belajar PIPS yang dilakukan oleh guru kelas. (4) faktor-faktor pendukung penilaian belajar PIPS yang memungkinkan di sekolah/di kelas. (5) temuan suatu pendekatan model penilaian belajar PIPS yang sesuai dengan kondisi kelas maupun pokok bahasan pelajaran. (6) Kendala-kendala dan pemecahannya terhadap pelaksanaan dalam memanfaatkan asesmen portofolio PIPS di sekolah/di kelas itu.

d. Kegiatan validasi data

Agar akurasi dan tingkat kepercayaan data tinggi dan lebih akurat, maka sebelum disimpulkan secara seksama perlu dilakukan uji validitas terhadap data tersebut sehingga kesimpulan yang dihasilkan nantinya akan menjadikan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uji validitas data penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu “triangulasi” dan “expert opinion” sebagai berikut: (a). *Triangulasi*, yaitu dengan cara membuktikan setiap rumusan permasalahan penelitian yang akan dibuktikan selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. *Pertama*, guru mengintrospeksi diri terhadap kemampuannya dalam memanfaatkan asesmen portofolio PIPS dalam praktik di kelas. *Kedua*, siswa melihat dari cara dan langkah-langkah pelaksanaan yang diberikan, maupun macam asesmen portofolio PIPS di kelas dalam bentuk dokumen selama berlangsung proses pembelajaran. *Ketiga*, peneliti melihatnya dari data-data yang dikumpulkan secara seksama menurut pengamatannya selama mengikuti praktik penilaian PIPS pada saat terjadinya proses pembelajaran di kelas. (b). *Expert opinion*, yaitu dengan cara peneliti membuat suatu hasil kesimpulan yang dibuktikan dengan data lengkap untuk disampaikan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II guna keperluan pengecekan dalam bentuk tanggapan, saran, dan pendapat yang bersangkutan tentang kelayakan maupun objektifitas data penelitian ini. Tentu saja praktiknya dapat dilakukan secara bagian demi bagian atau secara sekaligus, tetapi bisa juga keduanya digabung dengan maksud pengecekan secara bagian demi bagian tetap dilakukan dan akhirnya secara keseluruhan dicek kembali. Setiap pengecekan yang dilakukan diberikan komentar dan pemecahan tertulis berikut tanggal pengesahannya, disamping komentar secara lisan. Hal serupa dalam penelitian ini sudah dilakukan oleh dosen pembimbing I dan II sebagai orang yang ahli dalam bidangnya.

e. Interpretasi

Pada tahap ini temuan-temuan penelitian diinterpretasi berdasarkan kerangka teoritik, norma-norma praktis yang disepakati, atau berdasarkan intuisi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik. Sehingga diperoleh suatu kerangka referensi yang dapat memberikan makna terhadapnya. Kerangka referensi ini dapat digunakan untuk melakukan tindakan selanjutnya dan perubahan untuk peningkatan kinerja dirinya serta iklim sosial kelas secara keseluruhan.